

ANALISIS VISUAL PADA KARAKTER TOKOH-TOKOH WAYANG BEBER LAKON REMENG MANGUNJOYO

Cholis Mahardika

Program Studi Pendidikan Kriya Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

cholismahardika@uny.ac.id

Submitted : 30 Januari 2025

Revised : 2 Juni 2025

Accepted : 10 Juni 2025

Abstract

The purpose of this study is to analyze the characters of the tokoh-tokoh in Wayang Beber lakon Remeng Mangunjoyo through visual analysis in order to fully represent the values of the Jawa people. Wayang Beber is a traditional two-dimensional story that is told through bergulir and dalang lukisan, with symbolic meanings in the tokohnya visualization. This study employs a kualitatif deskriptif methodology with data collection through observation, visual documentation, and interviews with people who work at Dusun Gelaran II, Gunung Kidul, Yogyakarta. The analysis is conducted using seni principles, such as color, shape, warning, text, and visual symbols, to highlight the importance of day-to-day in tokoh representation. Tokoh-tokoh like Remeng Mangunjoyo, Galuh Candrakirana, and even antagonistic tokoh like Patih Gajah Gurito are depicted using characteristics that highlight moral character, social standing, and religious beliefs. According to this study, every tokoh has a khas visual construction that not only enhances the narrative but also represents various aspects of Jawa society's way of life, such as kesetiaan, kebijaksanaan, and kekuasaan. The results indicate that Wayang Beber serves not only as a hiburan or penceritaan, but also as a visual and philosophical medium for expressing religious beliefs. It is hoped that this study will help preserve traditional literature and promote Wayang Beber as a cultural icon that is both educatif and estetic.

Keyword : wayang beber, tokoh character, visual analysis, Javanese Culture, and traditional art.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap representasi nilai-nilai budaya masyarakat Jawa melalui karakter- karakter dalam Wayang Beber lakon Remeng Mangunjoyo melalui pendekatan visual. Wayang Beber adalah seni pertunjukan tradisional dua dimensi yang menyampaikan cerita melalui lukisan bergulir dan narasi dalang, dengan kekayaan simbolik pada visualisasi tokohnya. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi visual, dan observasi dengan pelaku budaya di Dusun Gelaran II, Gunung Kidul, Yogyakarta. Perspektif seni rupa seperti garis, bentuk, warna, tekstur, dan simbolik visual digunakan untuk mengeksplorasi makna budaya dalam representasi visual tokoh. Tokoh seperti Remeng Mangunjoyo dan Galuh Candrakirana hingga karakter antagonis seperti Patih Gajah Gurito memiliki karakteristik yang mencerminkan moralitas, status sosial, dan pesan budaya. Studi ini menemukan bahwa setiap tokoh memiliki konstruksi visual unik yang tidak hanya mendukung narasi cerita tetapi juga mengandung nilai kehidupan masyarakat Jawa seperti kesetiaan, kebijaksanaan, dan kekuasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wayang Beber tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau sarana penceritaan, tetapi juga berfungsi sebagai alat visual dan filosofis untuk menyebarkan nilai-nilai budaya. Diharapkan penelitian ini akan menambah literatur seni rupa tradisional dan mendorong pelestarian Wayang Beber sebagai warisan budaya yang berharga secara edukatif dan estetis.

Kata Kunci : wayang beber, karakter tokoh, analisis visual, budaya Jawa, and seni traditional.

PENDAHULUAN

Wayang Beber merupakan salah satu bentuk warisan seni tradisional Jawa yang memiliki karakteristik unik dalam penyajiannya. Media yang digunakan berupa gulungan gambar pada lembaran daluwang (kertas tradisional dari serat pohon), yang dibuka secara bertahap sambil diceritakan oleh dalang. Berbeda dengan jenis wayang lain seperti Wayang Kulit atau Wayang Golek yang menggunakan figur tiga dimensi, Wayang Beber mengandalkan kekuatan narasi visual melalui lukisan dua dimensi yang berfungsi sebagai pengantar cerita (Astuti, 2018).

Lakon Remeng Mangunjoyo merupakan salah satu repertoar Wayang Beber yang masih dipertahankan di Dusun Gelaran II, Kelurahan Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Wayang Beber ini terdiri dari empat gulungan besar, masing-masing berukuran panjang 4 meter dan lebar 1 meter. Setiap gulungan terdiri dari empat adegan, sehingga secara keseluruhan terdapat 16 adegan yang menggambarkan alur cerita secara runtut. Uniknya, arah pembukaan gulungan berbeda: babak 1 dan 2 dibuka dari kanan ke kiri, sementara babak 3 dan 4 dibuka dari kiri ke kanan. Pola ini tidak hanya teknis, tetapi juga mengandung makna struktural dalam konstruksi naratif visual yang menarik untuk dianalisis (Kusumaningtyas, 2020).

Visualisasi tokoh-tokoh dalam Wayang Beber tidak hanya menunjukkan bentuk ilustratif, tetapi juga menjadi media representasi budaya dan sistem nilai masyarakat Jawa. Unsur-unsur seperti bentuk tubuh tokoh, garis wajah, warna pakaian, serta

atribut simbolik lainnya menggambarkan perwatakan, status sosial, serta pesan moral yang hendak disampaikan kepada penonton (Arifin, 2021). Oleh karena itu, pendekatan analisis visual menjadi penting dalam mengkaji lebih jauh bagaimana elemen rupa dalam Wayang Beber menyampaikan makna secara implisit maupun eksplisit.

Metode analisis visual dalam seni rupa tradisi mengharuskan kajian terhadap komposisi, warna, garis, tekstur, dan simbolik bentuk untuk mengungkap nilai estetika dan makna budaya yang terkandung (Dondis, 1973). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi langsung, dokumentasi visual, serta wawancara dengan pelaku budaya dan seniman lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana karakter tokoh-tokoh dalam Wayang Beber lakon Remeng Mangunjoyo divisualisasikan dan bagaimana visualisasi tersebut merepresentasikan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat pendukungnya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa Wayang Beber tidak hanya penting sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai media komunikasi visual tradisional yang sarat nilai filosofis (Hermawan, 2017; Arifianto, 2019; Wibisana, 2016). Selain itu, upaya pelestarian dan revitalisasi Wayang Beber juga menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi (Yulianto, 2021; Prasetyo, 2022).

Metode analisis visual dalam seni rupa tradisi mengharuskan kajian terhadap

komposisi, warna, garis, tekstur, dan simbolik bentuk untuk mengungkap nilai estetika dan makna budaya yang terkandung (Dondis, 1973). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi langsung, dokumentasi visual, serta wawancara dengan pelaku budaya dan seniman lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana karakter tokoh-tokoh dalam Wayang Beber lakon Remeng Mangunjoyo divisualisasikan dan bagaimana visualisasi tersebut merepresentasikan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat pendukungnya.

Analisis terhadap karakter tokoh-tokoh dalam Wayang Beber Remeng Mangunjoyo menjadi penting karena setiap tokoh memuat konstruksi visual yang tidak hanya mencerminkan identitas naratif, tetapi juga mencerminkan struktur sosial, relasi kekuasaan, serta nilai-nilai moral dalam budaya Jawa. Visualisasi tokoh seperti Remeng, Mangunjoyo, dan tokoh-tokoh pendukung lainnya mengandung simbolisme yang berlapis, baik dari aspek warna, bentuk, maupun atribut yang dikenakan. Dengan menganalisis karakter tokoh-tokoh tersebut secara visual, kita tidak hanya memahami alur cerita dan estetika karya, tetapi juga mampu mengungkap pesan-pesan kultural yang diwariskan secara turun-temurun melalui medium seni tradisi ini. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian seni rupa tradisional, sekaligus sebagai bagian dari upaya pelestarian dan dokumentasi kekayaan budaya Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap, memahami, dan mendeskripsikan karakter visual tokoh-tokoh dalam Wayang Beber lakon Remeng Mangunjoyo. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena budaya yang kompleks dan sarat makna simbolik, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, tetapi perlu ditelaah melalui interpretasi dan pemahaman mendalam terhadap konteks visual dan kultural (Creswell, 2014; Moleong, 2017).

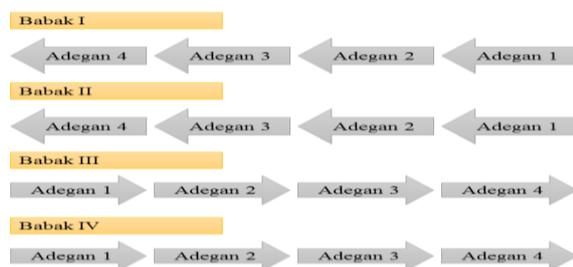
Penelitian dilakukan di Dusun Gelaran II, Kelurahan Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Yogyakarta, yang merupakan lokasi di mana Wayang Beber lakon Remeng Mangunjoyo dilestarikan dan dipentaskan. Subjek penelitian mencakup tokoh-tokoh visual dalam gulungan Wayang Beber serta narasumber budaya seperti dalang, pelukis wayang, dan tokoh masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan tentang karya tersebut.

Analisis data dilakukan dengan analisis visual berdasarkan prinsip-prinsip dalam seni rupa yang mencakup unsur garis, bentuk, warna, ruang, tekstur, dan komposisi (Dondis, 1973). Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), triangulasi sumber (berbagai narasumber dan dokumen), serta diskusi dan pengecekan ulang interpretasi dengan ahli budaya dan seniman setempat (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita dalam Wayang Beber Lakon Remeng Mangunjoyo

Wayang beber lakon Remeng Mangunjoyo terdiri dari 4 gulungan, per gulung terdapat 4 adegan cerita. Gulungan wayang beber memiliki dimensi ukuran panjang 4 meter dan lebar 1 meter. Wayang beber tersebut terdiri dari 4 babak cerita (1 gulungan wayang beber sama dengan 1 babak cerita). Total adegan cerita dalam wayang beber Remeng Mangunjoyo ada 16. Urutan cerita dalam membuka wayang beber pada babak 1 dan 2 dibuka dari kanan ke kiri, sedangkan pada babak 3 dan 4 dibuka dari kiri ke kanan. Berikut gambar urutan dalam membuka wayang beber lakon Remeng Mangunjoyo.



Gambar 1. Urutan Adegan Cerita dalam Wayang Beber lakon Remeng Mangunjoyo (Cholis Mahardhika, 2025)

Wayang beber lakon Remeng Mangunjoyo pada babak pertama menceritakan tentang Panji Asmarobangun yang pergi bertapa untuk mencari ilmu, karena ilmunya lebih tinggi dari Galuh Candrakirana (Dewi Sekartaji). Babak kedua menceritakan tentang Galuh Candrakirana yang mengadakan sayembara meniti titian rotan atau melewati bentangan rotan di atas jurang untuk menentukan calon suaminya. Remeng

Mangunjoyo mengikuti sayembara tersebut dan berhasil melewati bentangan rotan hanya dengan engklek (berjalan dengan satu kaki). Babak ketiga menceritakan tentang Remeng Mangunjoyo yang dihadap oleh musuh bernama Resi Puyang Aking untuk merebut Galuh Candrakirana dan mereka bertarung dengan beradu kesaktian. Babak keempat, Remeng Mangunjoyo kembali dihadap oleh musuh bernama Patih Gajah Gurito yang memiliki kesaktian luar biasa. Pada babak terakhir ini Remeng Mangunjoyo membuka identitas aslinya. Berikut ini merupakan bentuk dari wayang beber lakon Remeng Mangunjoyo (Sumber: Wawancara dengan Wisto Utomo 12 Desember 2019 dan Observasi Pagelaran Wayang Beber oleh Ki Karmanto Hadikusumo 15 Desember 2019).

Tokoh-Tokoh Pemeran dalam Wayang Beber Lakon Remeng Mangunjoyo

Tokoh-tokoh dalam wayang beber lakon Remeng Mangunjoyo berbeda dengan tokoh-tokoh pada wayang purwa pada umumnya. Wayang beber tersebut merupakan epos cerita Panji Asmarabangun. Jumlah tokoh pemeran dalam wayang beber ini adalah 11 tokoh. Berikut ini merupakan penjelasan tokoh pemeran dalam wayang beber.

Remeng Mangunjoyo

Tokoh Remeng Mangunjoyo merupakan nama samaran dari Panji Asmarobangun. Nama tersebut didapatkannya setelah melakukan pertapaan. Panji memiliki karakter kesatria, bijaksana, sabar, dan penyayang.



Gambar 2. Remeng Mangunjoyo
(Cholis Mahardhika, 2019)

Galuh Candrakirana

Tokoh Galuh Candrakirana merupakan istri dari Remeng Mangunjoyo yang bernama asli Dewi Sekartaji. Galuh Candrakirana merupakan seorang putri yang cantik, setia dengan suami, berhati baik, rendah hati, dan disukai oleh banyak orang. Sifat baiknya tersebut banyak didambakan oleh banyak orang.



Gambar 3. Galuh Candrakirana
(Cholis Mahardhika, 2019)

Bancak Doyok

Tokoh Bancak Doyok merupakan abdi setia Remeng Mangunjoyo. Tokoh tersebut yang memiliki karakter yang gesit, ceria, jujur, dan setia mengabdikan. Bancak Doyok merupakan seorang tokoh yang setia mendampingi dan

menemani Raden Panji dalam setiap perjalanannya. Karakter tokoh tersebut sangat lucu.



Gambar 4. Bancak Doyok
(Cholis Mahardhika, 2019)

Bancak Inggil

Tokoh Bancak Inggil merupakan abdi yang setia menemani Raden Panji dalam setiap perjalanan. Tokoh tersebut memiliki kedewasaan dalam berpikir, serta memiliki sifat ramah, setia, dan jujur. Bancak Inggil memiliki karakter yang lucu namun terlihat bijaksana.



Gambar 5. Bancak Inggil
(Cholis Mahardhika, 2019)

Begawan Onggoloco

Tokoh Begawan Onggoloco atau lebih dikenal dengan nama Batara Narada. Batara Narada merupakan tokoh yang ada dalam

wayang purwa. Bagawan Onggoloco merupakan sosok tokoh yang dapat mengayomi dan memberikan nasihat-nasihat baik.



Gambar 6. Batara Narada
(Cholis Mahardhika, 2019)

Raden Gunung Sari

Tokoh Raden Gunung Sari merupakan seorang pangeran Di Keraton Kediri. Tokoh tersebut merupakan saudara laki-laki dari Galuh Candrakirana. Raden Gunung Sari memiliki sifat yang ramah, baik hati, adil, tegas, dan bijaksana. Tokoh tersebut adalah karakter seorang raja yang dimiliki tersebut membuat



Gambar 7. Raden Gunung Sari
(Cholis Mahardhika, 2019)

Dewi Kilisuci

Tokoh Dewi Kilisuci merupakan seorang putri yang cantik dan berbudi pekerti halus. Tokoh tersebut sangat mencintai oleh rakyatnya dan begitu pula sebaliknya. Tokoh Dewi Kilisuci dalam Cerita Panji dikisahkan juga

sebagai sosok agung yang sangat dihormati. Dewi Kilisuci memiliki karakter yang lembut dan rendah hati.



Gambar 8. Dewi Kilisuci
(Cholis Mahardhika, 2019)

Prabu Lembu Hamijoyo

Tokoh Prabu Lembu Hamijoyo merupakan seorang raja Di Keraton Kediri. Tokoh tersebut merupakan ayahanda dari Galuh Candrakirana. Prabu Lembu Hamijoyo memiliki karakter yang bijaksana, tegas, dan dihormati oleh rakyatnya.



Gambar 9. Prabu Lembu Hamijoyo
(Cholis Mahardhika, 2019)

Prabu Klono Sewandono

Tokoh Prabu Klono Sewandono merupakan nama lain dari Prabu Klono Giwanggono. Prabu Klono merupakan seorang raja yang serakah, angkuh, dan ingin menguasai

segalanya. Tokoh tersebut memiliki ambisi yang sangat kuat untuk menguasai dunia.



Gambar 10. Prabu Klono Sewandono (Cholis Mahardhika, 2019)

Resi Puyang Aking

Tokoh Resi Puyang Aking merupakan seorang guru dan penasihat dari Prabu Klono. Tokoh resi tersebut memiliki sifat yang suka mengadu domba dan membuat masalah dengan negara lain. Tokoh tersebut merupakan tokoh seorang resi yang tidak patut ditiru.



Gambar 11. Resi Puyang Aking (Cholis Mahardhika, 2019)

Patih Gajah Gurito

Tokoh Patih Gajah Gurito merupakan tokoh pemimpin perang abdi dalam Prabu Klono. Tokoh tersebut memiliki karakter angkuh karena memiliki kesaktian yang sangat tinggi dan tidak terkalahkan. Keangkuhan Patih Gajah Gurito dapat disadarkan oleh Remeng

Mangunjoyo saat bertarung melawan dirinya, karena mengalami kekalahan.



Gambar 12. Patih Gajah Gurito (Cholis Mahardhika, 2019)

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakter tokoh-tokoh dalam Wayang Beber lakon *Remeng Mangunjoyo* divisualisasikan secara simbolik untuk merepresentasikan nilai-nilai budaya Jawa, seperti kesetiaan, kebijaksanaan, dan kekuasaan. Visualisasi tersebut tidak hanya mendukung alur cerita, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan moral dan sosial melalui elemen rupa tradisional.

Sebagai saran, penelitian selanjutnya dapat mengkaji perbandingan visualisasi tokoh Wayang Beber dengan jenis wayang lain (misalnya Wayang Kulit atau Wayang Golek) guna menemukan perbedaan representasi visual dan nilai budaya yang diusung. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang melibatkan kajian semiotika, antropologi visual, atau digitalisasi karya bisa menjadi langkah strategis dalam memperluas jangkauan pelestarian dan pengembangan Wayang Beber di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiyanto, R. (2019). Representasi Nilai Moral dalam Gambar Wayang Beber: Analisis Visual Naratif. *Jurnal Humaniora Budaya*, 3(2), 45–58.
- Arifin, D. (2021). Simbol Visual Tokoh dalam Wayang Beber: Kajian Semiotika Visual. *Jurnal Seni Rupa Adiwarna*, 7(1), 11–22.
- Astuti, D. P. (2018). Makna Simbolik dalam Wayang Beber Pacitan. *Jurnal Kajian Seni*, 4(1), 15–28.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Dondis, D. A. (1973). *A Primer of Visual Literacy*. Cambridge: MIT Press.
- Hermawan, H. (2017). Wayang Beber Sebagai Media Edukasi Kultural Masyarakat Jawa. *Jurnal Wacana Seni*, 16(2), 33–44.
- Kusumaningtyas, R. (2020). Struktur Naratif Visual dalam Gulungan Wayang Beber Gunung Kidul. *Jurnal Seni Tradisi Nusantara*, 5(1), 60–74.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, B. (2022). Revitalisasi Wayang Beber dalam Konteks Seni Pertunjukan Kontemporer. *Jurnal Cakrawala Seni*, 9(1), 55–68.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibisana, S. (2016). Revitalisasi Wayang Beber sebagai Media Edukasi dan Pelestarian Budaya. *Jurnal Imaji Seni*, 14(2), 45–55.
- Yulianto, A. (2021). Wayang Beber dan Ketahanan Budaya Lokal: Studi Kasus di Gunung Kidul. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(3), 77–89.